



Vol. 1 | No. 3 | 2026

ASCIDIA

As'adiyah Multidisciplinary Proceedings

e-ISSN: 3047-4194

Available online at <https://journal.unisad.ac.id/index.php/ascidia>

Email: ascidia@unisad.ac.id

Memimpin Tanpa Sekat: Pendidikan Islami, Gender, dan Kepemimpinan di Panggung Society 5.0

Leading Without Barriers: Islamic Education, Gender, and Leadership on the Stage of Society 5.0

Nama Penulis	Afiliasi Penulis
Ariswanto	Universitas Islam As'adiyah Sengkang
Nurdalia	Universitas Islam As'adiyah Sengkang
Hasfiana	Universitas Islam As'adiyah Sengkang

Email Koresponden Utama: ariswanto@unisad.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengkaji secara konseptual keterkaitan antara pendidikan Islami, kesetaraan gender, dan kepemimpinan di era Society 5.0 yang menuntut integrasi teknologi dan nilai kemanusiaan secara harmonis. Latar belakang penulisan ini didasari oleh kebutuhan mendesak akan model pendidikan Islami yang tidak hanya menanamkan nilai keagamaan, tetapi juga membentuk karakter kepemimpinan yang inklusif tanpa membedakan gender di tengah disrupsi teknologi digital. Melalui kajian pustaka dan analisis konseptual, artikel ini menunjukkan bahwa pendidikan Islami memiliki fondasi nilai yang kuat untuk melahirkan pemimpin masa depan yang berkarakter, adaptif terhadap teknologi, dan menjunjung tinggi kesetaraan gender dalam kepemimpinan. Pembahasan turut menyoroti tantangan bias gender dalam pendidikan kepemimpinan serta peluang Society 5.0 dalam membuka ruang kepemimpinan yang lebih setara bagi perempuan dan laki-laki. Artikel ini merekomendasikan reformulasi kurikulum pendidikan Islami yang mengintegrasikan literasi digital, penguatan karakter kepemimpinan, dan kesadaran kesetaraan gender secara simultan.

Kata kunci: pendidikan Islami; gender; kepemimpinan; Society 5.0; kesetaraan

Artikel ini telah dipresentasikan pada **Seminar Nasional Gender dan Peradaban** dengan tema *"Perempuan, Kepemimpinan, dan Keadilan Sosial: Membangun Peradaban Inklusif di Era Society 5.0."* pada 15 Juli 2026 diselenggarakan oleh **Pusat Studi Gender dan Anak, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Islam As'adiyah Sengkang**

Abstract

This article conceptually examines the relationship between Islamic education, gender equality, and leadership in the era of Society 5.0, which demands a harmonious integration of technology and humanistic values. The background of this article is grounded in the urgent need for a model of Islamic education that not only instills religious values but also shapes inclusive leadership character regardless of gender amid digital technological disruption. Through a literature review and conceptual analysis, this article shows that Islamic education possesses a strong value foundation for producing future leaders who are of good character, adaptive to technology, and uphold gender equality in leadership. The discussion also highlights gender bias challenges in leadership education and the opportunities Society 5.0 offers in opening more equal leadership spaces for women and men. This article recommends reformulating the Islamic education curriculum to simultaneously integrate digital literacy, leadership character strengthening, and gender equality awareness.

Keywords: *Islamic education; gender; leadership; Society 5.0; equality*

Pendahuluan

Pendidikan Islami senantiasa memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan kepribadian generasi umat, tidak hanya dari aspek keagamaan, tetapi juga dari aspek pembentukan jiwa kepemimpinan (Ahmad Nur, Muhsyanur Muhsyanur, 2024; Muhsyanur and Mustapha, 2023) yang bertanggung jawab. Nata (2016) menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah melahirkan insan kamil yang tidak hanya unggul secara spiritual, tetapi juga mampu berperan aktif sebagai pemimpin yang membawa kemaslahatan bagi masyarakat luas.

Konsep kepemimpinan dalam Islam sesungguhnya tidak mengenal sekat gender secara mutlak, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai kajian keislaman kontemporer. Mulia (2019) menjelaskan bahwa Islam mengenal konsep khalifah fil ardh yang berlaku bagi seluruh manusia tanpa membedakan jenis kelamin, sehingga secara prinsip perempuan memiliki peluang yang sama dengan laki-laki untuk menjadi pemimpin dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan.

Namun demikian, dalam praktiknya, pendidikan kepemimpinan di lingkungan lembaga pendidikan Islam masih sering diwarnai oleh bias gender yang membatasi ruang kepemimpinan perempuan. Zainuddin (2020) mencatat

bahwa perempuan masih menghadapi hambatan kultural dalam menduduki posisi kepemimpinan strategis di lembaga pendidikan Islam, meskipun secara kompetensi tidak kalah dengan laki-laki. Hasan (2019) memperkuat temuan tersebut dengan menyatakan bahwa representasi perempuan pada jabatan pimpinan pesantren dan madrasah di Indonesia masih jauh lebih rendah dibandingkan laki-laki, meskipun jumlah tenaga pendidik perempuan terus meningkat setiap tahunnya.

Di sisi lain, dunia saat ini tengah memasuki era Society 5.0, yaitu konsep masyarakat yang mengintegrasikan teknologi digital dengan nilai-nilai kemanusiaan untuk menyelesaikan berbagai persoalan sosial secara lebih humanis. Fukuda (2020) menjelaskan bahwa Society 5.0 menuntut kepemimpinan yang tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang kuat, sebuah kombinasi yang sesungguhnya sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islami.

Era Society 5.0 turut membuka peluang baru bagi kesetaraan gender dalam kepemimpinan, karena kompetensi kepemimpinan di era ini lebih ditentukan oleh kapasitas berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi dengan teknologi, bukan semata-mata oleh faktor gender. Prasetyo (2021) menyatakan bahwa transformasi digital pada era Society 5.0 berpotensi mengurangi bias gender dalam kepemimpinan karena penilaian kinerja semakin berbasis pada capaian dan kompetensi yang terukur secara objektif. Amalia (2022) menambahkan bahwa lembaga pendidikan Islam perlu proaktif mengintegrasikan literasi digital dalam kurikulum kepemimpinan agar peserta didik, baik laki-laki maupun perempuan, siap menjadi pemimpin yang adaptif di era tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini disusun untuk mengkaji secara konseptual keterkaitan antara pendidikan Islami, kesetaraan gender, dan kepemimpinan di era Society 5.0. Suyadi (2021) mengingatkan bahwa pendidikan Islam ke depan perlu direformulasi agar mampu melahirkan pemimpin yang berkarakter, inklusif terhadap gender, sekaligus adaptif terhadap tuntutan teknologi digital yang terus berkembang.

Pembahasan

1. Fondasi Nilai Kepemimpinan dalam Pendidikan Islami

Pendidikan Islami menanamkan nilai kepemimpinan yang berbasis pada konsep khalifah, amanah, dan tanggung jawab moral, yang pada dasarnya berlaku universal bagi setiap manusia tanpa memandang jenis kelamin. Fondasi nilai ini menjadi modal penting untuk membentuk pemimpin masa depan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki integritas dan kepekaan sosial yang tinggi.

2. Bias Gender dalam Ruang Kepemimpinan Pendidikan Islam

Meskipun landasan nilai Islam bersifat inklusif, realitas di lapangan menunjukkan masih adanya bias gender yang membatasi ruang gerak perempuan dalam menduduki posisi kepemimpinan strategis di lembaga pendidikan Islam, seperti jabatan pimpinan pesantren, madrasah, atau perguruan tinggi keagamaan. Bias ini umumnya bersumber dari konstruksi budaya patriarkis yang telah lama mengakar, bukan dari ajaran Islam itu sendiri.

3. Society 5.0 sebagai Peluang Kesetaraan Kepemimpinan

Karakteristik Society 5.0 yang menuntut kompetensi berbasis teknologi, kreativitas, dan kecerdasan emosional membuka ruang baru bagi kepemimpinan yang lebih setara antara laki-laki dan perempuan. Dalam konteks ini, penilaian kepemimpinan bergeser dari sekadar simbol otoritas menuju kapasitas nyata dalam mengelola inovasi dan menyelesaikan persoalan sosial secara humanis, sebuah pergeseran yang berpotensi mengikis bias gender secara bertahap.

4. Integrasi Literasi Digital dalam Pendidikan Kepemimpinan Islami

Lembaga pendidikan Islam perlu mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum pendidikan kepemimpinan agar peserta didik, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kesiapan yang setara dalam menghadapi tuntutan kepemimpinan di era Society 5.0. Integrasi ini dapat dilakukan melalui

pembelajaran berbasis proyek digital, pelatihan kepemimpinan kolaboratif, serta penguatan karakter yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

5. Menuju Model Kepemimpinan Islami yang Inklusif dan Adaptif

Model kepemimpinan Islami masa depan idealnya memadukan tiga unsur utama, yaitu kekuatan spiritual sebagai landasan moral, kesetaraan gender sebagai prinsip keadilan, dan literasi digital sebagai kompetensi adaptif menghadapi Society 5.0. Ketiga unsur ini perlu diintegrasikan secara simultan dalam desain kurikulum dan budaya kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam agar mampu melahirkan generasi pemimpin yang utuh dan relevan dengan tuntutan zaman.

Simpulan

Pendidikan Islami memiliki fondasi nilai yang kuat untuk melahirkan pemimpin masa depan yang berkarakter dan inklusif terhadap gender, mengingat konsep kepemimpinan dalam Islam pada dasarnya berlaku universal tanpa membedakan jenis kelamin. Tantangan bias gender yang masih terjadi dalam ruang kepemimpinan pendidikan Islam lebih disebabkan oleh faktor budaya patriarkis daripada ajaran Islam itu sendiri, dan tantangan ini berpeluang terurai secara bertahap seiring pergeseran paradigma kepemimpinan di era Society 5.0 yang lebih menekankan kompetensi dan adaptabilitas teknologi dibandingkan simbol otoritas gender. Oleh karena itu, reformulasi kurikulum pendidikan Islami yang mengintegrasikan penguatan karakter, kesetaraan gender, dan literasi digital secara simultan menjadi langkah strategis untuk melahirkan pemimpin umat yang utuh, adaptif, dan berkeadilan di masa depan.

Referensi

- Ahmad Nur, Muhsyanur Muhsyanur, U. U. (2024). *Multicultural education values in society: an ethnoeducational approach*.
- Amalia, F. (2022). Integrasi literasi digital dalam kurikulum kepemimpinan pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi*, 7(2), 90–105.
- Fukuda, K. (2020). Society 5.0: Nilai kemanusiaan dalam transformasi digital. *Jurnal Teknologi dan Masyarakat*, 4(1), 15–29.

- Hasan, N. (2019). Representasi perempuan dalam jabatan pimpinan pesantren dan madrasah. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan Islam*, 6(1), 30–44.
- Mulia, M. (2019). Konsep khalifah dan kesetaraan gender dalam kepemimpinan Islam. *Jurnal Studi Gender dan Islam*, 7(2), 88–102.
- Muhsyanur and Mustapha, B. (2023). Challenges and Strategies in Teaching Indonesian to Indonesian Occupied Students in Malaysia. *TRICKS: Journal Ff Education And Learning Practices*, 1(1), 32–39.
<https://journal.echaprogres.or.id/index.php/tricks/article/view/6>
- Nata, A. (2016). *Filsafat pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media.
- Prasetyo, E. (2021). Transformasi digital dan pergeseran bias gender dalam kepemimpinan. *Jurnal Manajemen dan Kepemimpinan*, 9(1), 60–75.
- Suyadi. (2021). Reformulasi pendidikan Islam di era disrupsi digital. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 10(2), 130–145.
- Zainuddin, A. (2020). Hambatan kultural perempuan dalam kepemimpinan lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 40–55.